

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk atau bermacam-macam, terdiri dari atas berbagai suku, bahasa dan adat istiadat dan penganut agama. Kemajemukan tersebut sebagai suatu kenyataan yang patut disyukuri sebagai kekayaan bangsa, namun hal itu juga mengandung kerawanan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda tersebut.¹

“Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, untuk saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

¹ Umar R. Soeroer, “Harmoni-Menuju Indonesia yang Ber-Bhineka Tunggal Ika”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. II, No 6, April-Juni 2003, h. 128

Sudah jelas, bahwa ayat di atas sangat menguji fitrah kemanusiaan kita. Perbedaan di antara manusia dari sisi jenis kelamin, suku dan bangsa dimaksudkan supaya mereka saling mengenal. Pengenalan kita terhadap pihak yang berbeda hendaknya disertai penerimaan atas kenyataan tersebut. Tidak semua hal harus sama dengan kita, baik suku, agama, ras, golongan, hingga pola pikir dan persepsi atas sesuatu. Dengan demikian, pemaksaan kehendak tidak dibenarkan oleh ajaran agama maupun akal sehat. Demikianlah yang diajarkan Rasulullah saw dalam menebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.²

Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat seringkali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya kerukunan tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun

² Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderatisme Islam*, cet.1 (Jakarta, 2019), h.

kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif atau merusak antara lain karena adanya perbedaan agama. Konflik antarpenganut agama biasanya disebabkan oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang menjadi isu-isu yang membakar emosi. Munculnya sikap-sikap tersebut tidak datang sendirinya, melainkan dikarenakan beberapa sebab, seperti: ketiadaan saling pengertian antarpemeluk agama (*mutual understanding*), adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan, dan masuknya unsur-unsur kepentingan di luar kepentingan agama yang luhur.³

Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi seringkali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat emosional. Dalam hal ini Khami Zada mengungkapkan bahwa agama bisa kehilangan makna substansialnya dalam menjawab soal-soal

³ Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol. 9, No 2, 2011, h. 127

kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman atau tuntunan hidup yang mampu menciptakan kenyamanan spiritual dan obyektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia.⁴

Para agamawan (juga cendekiawan) di Indonesia telah mengajukan banyak teori yang berkaitan dengan toleransi beragama, tapi apabila diringkas meliputi dua hal, yakni: *pertama*, dari sisi ‘konsep kerukunan’, yakni penjelasan teologis masing-masing doktrin agama; dan *kedua*, pada aspek ‘dialog’ antar cendekiawan yang direalisasikan dalam bentuk relasi atau hubungan antar lembaga formal. Namun, hubungan antar lembaga formal ini baru bersifat seremonial, belum pada tataran konsepsional. Lahirnya “orde reformasi”, menampakkan kelemahan pada konsep kerukunan umat beragama yang telah dibentuk dan dipublikasikan. Ternyata, konsep tersebut dapat berjalan lebih bersifat pendekatan “keamanan” dibandingkan “kesadaran”. Maka dari itu,

⁴ Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi...* h. 127

secara praktis, dialog keagamaan harus dimulai dari kesadaran beragama. Sebab, kesadaran beragama lahir dari pengetahuan dan pengalaman beragama.⁵

Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang berlandaskan toleransi yang artinya saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, saling menerima perbedaan keyakinan, prinsip, pandangan, pengamalan ajaran agama, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan:

1. Lapang dada, saling menghargai, menerima perbedaan.
2. Tidak ada paksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama tertentu.
3. Memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai ajaran agamanya masing-masing.

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, No 1 (September, 2016) h. 27

4. Masing-masing pemeluk agama taat pada ajaran agamanya dan peraturan yang pemerintah tetapkan.

Jika ini semua diamalkan oleh setiap penganut agama, maka akan tercipta ketentraman, terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Seluruh warga negara dan instansi pemerintah wajib memelihara kerukunan umat beragama, bertujuan untuk ketentraman dan ketertiban agar kerukunan antar umat beragama dapat terwujud.⁶

Selanjutnya, umat beragama dan pemerintah dapat bekerjasama dalam melakukan upaya guna terwujudnya kerukunan antar umat beragama di bidang pelayanan, pemberdayaan dan pengaturan, seperti perizinan dalam pembangunan rumah ibadah wajib memperhatikan pertimbangan ormas keagamaan yang berbadan hukum dan terdaftar pada pemerintah daerah setempat.

⁶ Artis, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 3, No. 1 (Riau, 2011), h. 87-88

Banten adalah bagian dari wilayah Indonesia yang berada di ujung Pulau Jawa, sudah dikenal secara meluas sampai manca negara sejak abad ke-14 (1330 M). Pada abad 16-17, di bawah kekuasaan Sultan Maulana Hasanuddin dan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi salah satu kota perdagangan rempah-rempah di kawasan Asia Tenggara dan dikenal sebagai pusat kerajaan Islam serta pusat perdagangan nusantara.

Banten resmi menjadi sebuah provinsi ke-30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 2000, dibentuk melalui UU No 23 tahun 2000, sebelumnya Banten merupakan keresidenan sebagai bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat.⁷ Agama di Provinsi Banten meliputi Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu. Sebagian besar anggota masyarakat memeluk agama Islam dengan semangat religius yang sangat tinggi tanpa mengganggu pemeluk

⁷ “Terbentuknya Provinsi Banten” <https://biroumum.bantenprov.go.id/terbentuknya-provinsi-banten>, (diakses tanggal 10 November 2020) pukul 09:00 WIB

agama lain pemeluk agama lain pun dapat hidup berdampingan dengan damai.⁸

Salah satu upaya Kementerian Agama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Banten ini agar tetap baik-baik saja adalah dengan melakukan tindakan aplikasi kegiatan yang diselenggarakan oleh KUB (Kerukunan Umat Beragama) Provinsi Banten. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Bahir selaku Kasubag Ortala dan KUB Kantor wilayah Kementerian Agama Banten;

“Selama ini hubungan antar umat beragama di Provinsi Banten ini baik-baik saja, komunikasi pun berjalan lancar tanpa hambatan apapun. Peran KUB (Kerukunan Umat Beragama) ini adalah mensosialisasikan apa itu moderasi beragama, jadi kami melakukan tindakan aplikasi kegiatan; kemah antar mahasiswa lintas agama, dialog perempuan lintas agama, nah kegiatan-kegiatan seperti itu kami lakukan untuk

⁸ “Website Resmi Provinsi Banten” <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/kebudayaan>, (diakses tanggal 10 November 2020) pukul 09:00 WIB

mengenalkan apa itu moderasi beragama dan upaya kami untuk menjaga toleransi beragama.”⁹

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul *Strategi Dakwah Kementerian Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Banten* (Studi di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah sentimental yang dilakukan Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten?
2. Bagaimana strategi dakwah rasional yang dilakukan Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten?
3. Bagaimana strategi dakwah indrawi yang dilakukan Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten?

⁹ Subbagian Organisasi, Tata Laksana, dan Kerukunan Umat Beragama; H. Ahmad Bahir, S.Pd.I diwawancarai di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten (6 November, 2020) pukul 10:00 WIB

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah sentimental yang dilakukan Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui strategi dakwah rasional yang dilakukan Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten.
3. Untuk mengetahui strategi dakwah indrawi yang dilakukan Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten.
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Kementerian Agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan

penelitian di bidang strategi dakwah dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru mengenai kerukunan antar umat beragama dan mengetahui strategi dakwah yang dilakukan Kementerian Agama Provinsi Banten dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Provinsi Banten.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kerukunan antar umat beragama di Provinsi Banten dan bisa dikembangkan dalam penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Di mana objek penelitian yang akan diteliti adalah strategi dakwah Kementerian Agama.

Adapun subjek penelitiannya adalah Kementerian Agama Provinsi Banten dan beberapa informan yang akan peneliti ambil data dan informasinya.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten, Jln Syech Nawawi Al-Bantani Blok Instansi Vertikal No.1 KP3B Curug Kota Serang-Banten.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar

data yang ditetapkan.¹⁰ Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan atau dialog antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maksud dari melakukan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹¹

Terdapat enam orang informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Bagian Tata Usaha, Penyuluh

¹⁰ Hardani, Nur Hikmatul Auliya dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, cetakan 1, (Yogyakarta, Maret 2020), h. 120

¹¹ Hardani, Nur Hikmatul Auliya dkk, *Metode Penelitian...*h. 138

Agama Islam, Pembimas Kristen, Pembimas Katolik, Pembimas Hindu, dan Pembimas Budha yang akan memberikan data dan informasi guna memenuhi kebutuhan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata dokumen, artinya adalah barang-barang tertulis. Maksud dari metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencatat data-data yang sudah ada. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik ini merupakan data sekunder alias bukan dididapat dari pihak pertama. Sedangkan data-data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara merupakan data primer atau data yang didapat langsung dari pihak pertama. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²

¹² Hardani, Nur Hikmah Auliya dkk, *Metode Penelitian...* h. 150

d. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman, analisis menurutnya dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian

yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.¹³

F. Kerangka Teori

1. Strategi

Strategi merupakan sebuah tahapan, cara, atau rencana-rencana untuk mewujudkan tujuan tertentu.

¹³ Hardani, Nur Hikmah Auliya dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif...* h. 171

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategia* yang memiliki arti seni dalam memimpin pasukan atau kepemimpinan.¹⁴

2. Dakwah

Dakwah menurut bahasa berarti panggilan, seruan, ajakan, dan undangan. Definisi itu seakan telah disepakati bersama oleh para ulama dan tokoh dakwah, juga telah disepakati oleh para ahli bahasa.

Ahmad Warson Munawir dalam kamusnya Al-Munawwir, kamus Arab-Indonesia, menerjemahkan kata دعا- دعوة (*da'a-da'wah*) di antaranya yaitu memanggil, menyeru, dan mengundang.

Secara istilah, dakwah memiliki ragam pengertian. Salah satunya menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak (manusia) untuk beriman kepada Allah, dan mengimani atas apa yang dibawa oleh para RasulNya, membenarkan dengan apa yang

¹⁴ Laila Afifah, Atjep Muhlis dkk, "Strategi Dakwah Santri dalam Menghadapi Berita Hoax di Media Sosial", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, h. 152

para Rasul kabarkan serta mentaati semua yang diperintahkannya.¹⁵

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajarkannya dan menerapkan dalam kehidupan.¹⁶

3. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi umat beragama yang menjunjung tinggi toleransi, artinya saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati perbedaan keyakinan, prinsip hidup, dan sebagainya.¹⁷

G. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk mempermudah

¹⁵ Bahrum Subagia, *Fiqih Dakwah & Pemikiran Dakwah di Indonesia*, (Bogor: Pustaka Melek, 2013), h. 5

¹⁶ Muklis, "Strategi Dakwah al Bayanuni; Analisis Strategi Muhammad Abu Fath al Bayanuni dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2018) Kementerian Agama Kota Semarang, h. 76-77

¹⁷ Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks KeIslaman Dan Keindonesiaan," *Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018) Universitas Wiralodra, h. 172

dalam penelitian yang akan dilakukan terkait toleransi beragama. Berikut beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Cahyati mahasiswi UIN SMH Banten 2019 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang ***Strategi Dakwah Lembaga Pusat Studi Pesantren Pagentongan-Bogor Dalam Upaya Menjaga Nilai Toleransi Di Kalangan Santri***. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh Lemaga Pusat Studi Pesantren Pagentongan-Bogor dalam upaya menjaga nilai toleransi di kalangan santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hasil penelitiannya PSP menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi adalah melalui program-program atau kegiatan sebagai upaya meredam dan membentengi paham radikal dan nilai intoleransi tumbuh di masyarakat, khususnya di kalangan pesantren. Salah satunya yaitu kegiatan *The Asia Interfaith Forum*

(AIF). Dalam kegiatan tersebut para peserta melakukan diskusi terfokus dalam mengembangkan ide-ide untuk merumuskan langkah-langkah strategis untuk melawan radikalisme atas nama agama serta memperkuat potensi para pemimpin agama sebagai dasar pendidikan perdamaian dan melawan radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sama dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.¹⁸

Perbedaan dari penelitian di atas dan penelitian yang akan diteliti adalah; penelitian di atas lebih fokus terhadap nilai-nilai toleransi yang mengarah kepada langkah-langkah startegis untuk melawan radikalisme dan intoleransi, dan subjeknya adalah pesantren. Sedangkan penelitian yang akan diteliti akan lebih fokus terhadap strategi dakwah dalam mewujudkan toleransi beragama dan subjeknya adalah Kementerian Agama.

Kedua, penelitian Andini Nur Bahri mahasiswi UIN Sumatera Utara 2018 tentang *Strategi Komunikasi*

¹⁸ Skripsi Cahyati, mahasiswi UIN SMH Banten 2019, Fakultas Dakwah, diakses tanggal 7 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB

Salam Tv Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi komunikasi Salam Tv dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata Salam Tv tidak memiliki program khusus yang dirancang untuk menjalin kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Deli Serdang, namun untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama Salam Tv menyampaikan pesan dakwahnya mengenai pentingnya menjalin kerukunan antar umat beragama melalui program-program yang bertemakan agama baik dalam bentuk ceramah ataupun *talkshow*. Salam Tv juga memproduksi program-program tayangan yang tidak hanya dapat dinikmati oleh khalayak muslim saja, namun juga untuk semua pemeluk agama. Program-program

tersebut bersifat umum, informatif dan inspiratif. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹⁹

Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti sama-sama membahas tentang toleransi atau kerukunan umat beragama, bedanya penelitian ini mengambil subjek Tv dalam penelitiannya dan fokus terhadap program-program yang disiarkan.

Ketiga, penelitian Nuzuliyah mahasiswi IAIN Surabaya 1999 tentang ***Toleransi Antar Umat Beragama Di Tanjung Sari Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.*** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerukunan antar umat Kristen dan Islam di Tanjung Sari, Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu kehidupan warga Tanjung Sari cukup rukun dan damai meskipun dalam wilayah tersebut terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda, tetapi tidak pernah terjadi

¹⁹ Skripsi Andini Nur Bahri, mahasiswi UIN Sumatera Utara 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diakses tanggal 7 Oktober 2020 pukul 20:30 WIB

pertentangan atau konflik yang timbul antara pemeluk agama tersebut. Dan dalam penelitian ini pun terdapat tabel presentase tentang hubungan antar umat beragama di Tanjung Sari.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metode penelitian, dimana penelitian di atas menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang toleransi di suatu tempat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini agar lebih sistematis dan terfokus pada pemikiran ilmiah. Maka penulis sajikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan

²⁰ Skripsi Nuzuliyah mahasiswi IAIN Al-Jami'iyah Al-Islamiyah Al-Hukumiyyah Sunan Ampel Surabaya 1999, Fakultas Ushuluddin, diakses tanggal 7 Oktober 2020 pukul 21:10 WIB

serta pokok-pokok permasalahan yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori yang menjelaskan tentang kajian atau teori dari judul atau variabel penelitian.

Bab ketiga, Gambaran Umum Obyek Penelitian yang menjelaskan tentang profil Kementerian Agama Provinsi Banten, visi misinya, struktur organisasi Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menjelaskan tentang Strategi Dakwah Kementerian Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Provinsi Banten.

Bab kelima, Penutup yang menjelaskan Kesimpulan hasil penelitian dan Saran.